

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal menjadi salah satu organ yang berperan dalam mengatur metabolisme, zat asam basa, pembuangan sampah dan racun, namun ketika terdeteksi adanya kerusakan pada ginjal dapat berdampak menjadi gagal ginjal dimana penyakit tersebut mengakibatkan ginjal mengalami kegagalan dalam menjalankan sebagaimana fungsinya, apabila hal ini tidak segera diberi penanganan dapat menjadi penyakit ginjal kronis (PGK). Salah satu dampak apabila terjadi penyakit ginjal kronis adalah ginjal tidak mampu lagi dalam mempertahankan metabolisme serta menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menimbulkan komplikasi berupa uremia (Muliani, Lestari, et al., 2021).

Penyebab masalah kesehatan paling utama di dunia salah satunya adalah penyakit gagal ginjal kronis karena terus mengalami peningkatan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) penyakit ginjal kronis telah membunuh 850.000 orang setiap tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronis menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Di Amerika penyakit ginjal kronis menempati peringkat ke-8 pada tahun 2019 dengan jumlah kematian di seluruh wilayah Amerika sebanyak 254.028 kematian, tingkat kematian terbanyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki dari pada perempuan dengan jumlah 131.008 kematian pada laki-laki dan 123.020 kematian pada perempuan (PAHO, 2021).

Penyakit ginjal di Indonesia berdasarkan data KEMENKES (2022) menjadi penyebab kematian nomor 10 dengan jumlah kematian lebih dari 42.000 pertahun. Sedangkan data di Jawa Tengah menunjukkan bahwa prevalensi pasien gagal ginjal kronis pada tahun 2020-2021 adalah sebanyak 0,3% (DINKES, 2021). Berdasarkan data yang didapat dari data IRR (Indonesian Renal Registry) Rumah Sakit Permata Medika Semarang pada tahun 2023 bulan Januari – Maret jumlah pasien CKD di Ruang Hemodialisa rata rata sebanyak 47 pasien perbulan dengan jumlah tindakan sebanyak 1.115 tindakan serta jumlah pasien meninggal di ruang hemodialisa sebanyak 5 pasien pada rentang waktu tersebut.

Hemodialisa adalah satu diantara terapi dialisis memiliki fungsi sebagai terapi untuk menggantikan kerja ginjal dengan menggunakan dua perbedaan diantaranya adalah cairan dialisat dengan kompartemen darah menggunakan membrane semi permeable yang berfungsi sebagai ginjal buatan. Pengobatan hemodialisa merupakan terapi dengan menggunakan teknologi yang modern untuk menggantikan ginjal dalam mengeluarkan zat sisa – sisa metabolisme dan racun yang berada dalam peredaran darah diantaranya: natrium, kreatinin, air, urea, kalium, hydrogen, asam urat dan zat - zat lain (Mailani, 2022).

Penyakit ginjal kronis saat menjalani hemodialisa (HD) di seluruh dunia memperkirakan terdapat 1,5 juta orang menderita penyakit ginjal dengan terapi HD. Angka kejadian tersebut memperoleh peningkatan sebanyak 8% pada tahun ke tahun (Putri et al., 2020). Berdasarkan data IRR (Indonesian Renal Registry) 2018 terdapat

2.754.409 tindakan hemodialisa di negara Indonesia beserta wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penderita paling besar sebanyak 33.828 pasien aktif ditambah dengan pasien baru sebanyak 14.771. (Muliani, Lestari, et al., 2021). Sedangkan menurut Firdaus & Purwanti (2020) pada tahun 2017 terdapat angka 108.723 pasien pengobatan hemodialisa sebesar 12%, pada tahun 2018 sebanyak 198.575 serta saat tahun 2020 mendekati angka 235.822 pasien yang menjalani hemodialisa di Provinsi Jawa Tengah.

Pasien dengan penyakit ginjal kronis dalam pengobatan terapi hemodialisa dengan rutin dapat meningkatkan harapan hidup, namun disamping itu semua terapi hemodialisa dapat menimbulkan stressor yang berdampak pada permasalahan psikologis. Selain psikologis biasanya pasien penyakit ginjal kronis dalam pengobatan hemodialisa akan menghadapi kasus lain seperti: nyeri pada daerah penusukan fistula ketika memulai terapi tersebut, efek samping intradialisa diantaranya: hipotensi, kram otot saat hemodialisa, pruritus pada akhir hemodialisa, nyeri dada, penambahan berat badan, sesak akibat penimbunan cairan dalam tubuh saat hemodialisa (Patimah, 2020).

Priuritus uremic adalah suatu masalah yang sering terjadi pada pasien hemodialisa, angka kejadian pruritus uremic pre-dialisis sebanyak 15%-49%, sedangkan intradialisis sebanyak 50%-90%. Berdasarkan data global terdapat 300 unit dialysis pada 12 negara dengan pruritus sedang hingga berat memiliki persentase sebanyak 42% dari 18.801 pasien (Rosyada & Mustofa, 2023). Pruritus yang terjadi pada pasien hemodialisa dikarenakan adanya kulit yang kering yang disebabkan adanya penarikan cairan intra hemodialisa. Tingkat pruritus berat dapat menyebabkan

timbulnya xerosis linier pada kulit diikuti dengan perdarahan dan infeksi, hal tersebut dapat mengganggu tidur, aktivitas dan menurunkan kualitas hidup penderita, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan yang tinggi berujung pada kecemasan dan depresi yang dapat menghambat kesembuhan penderita. Oleh karena itu perlunya penanganan dalam mengatasi komplikasi hemodialisa khususnya penderita pruritus (Muliani, Lestari, et al., 2021).

Pengobatan non farmakologi adalah penanganan secara alternatif dalam meningkatkan integritas kulit untuk menurunkan skala *pruritus uremik*, pengobatan tersebut disebut juga sebagai terapi komplementer diantaranya adalah; terapi pemberian *coconut oil*, *sunflower oil* dan *olive oil*. Pemberian *olive oil* adalah pemberian terapi dengan mengoleskan minyak zaitun yang dihasilkan dari buah zaitun. *Olive oil* memiliki manfaat sebagai anti bakteri, antioksidan dan antijamur sehingga mampu menurunkan derajat pruritus pada pasien gagal ginjal (Muliani, et al., 2021). Salah satu yang termasuk golongan emolien adalah minyak zaitun yang dapat melembabkan struktur kulit, minyak zaitun memiliki asam lemak yang mampu mengatasi kulit kering karena memiliki vitamin A, D dan E yang berperan sebagai antioksidan yang mampu menjaga TEWL pada kulit, selain itu kandungan dalam minyak zaitun mampu memberikan kelembapan pada kulit, menjadikannya halus serta mengurangi kejadian pruritus. Selain terapi topical dalam mengatasi pruritus uremic yaitu dengan; fototerapi dan terapi sistemik (Rosyada & Mustofa, 2023).

Terapi komplementer lain yaitu *stroking massage*, terapi ini merupakan terapi pijat yang dapat dikombinasikan dengan minyak yang memiliki manfaat terhadap kulit.

Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi *massage* dengan teknik *stroking* menggunakan kombinasi *sunflower oil* mampu mengurangi skala pruritus pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa (A. Hidayat et al., 2023). Teknik *massage stroking* adalah termasuk terapi yang direkomendasikan untuk pilihan terapi dalam memaksimalkan keefektifan pengobatan karena mampu menghaluskan daerah kulit yang dipijat (Astriya et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perawat di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Medika Semarang dengan kejadian pruritus pada bulan Juli – September 2024 didapatkan hasil 16 pasien hemodialisa mengalami pruritus disertai gatal yang mengganggu. Sedangkan hasil wawancara dengan 4 pasien pruritus di Ruang Hemodialisa pada tanggal 23 Oktober 2024 rata-rata pasien sudah menjalani lamanya tindakan hemodialisa >6 bulan, terdapat lokasi gatal di area punggung, kaki, tangan dan seluruh tubuh, gatal yang dirasakan terdapat kulit kering yang bersisik, adanya kemerahan dan bekas luka, keempat pasien mengatakan bahwa kondisi tersebut sangat mengganggu mereka dalam beraktivitas dikarenakan rasa gatal-gatal yang sangat mengganggu.

1.1 Rumusan Masalah

Pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang terus menerus mampu memberikan dampak pada kulit, salah satunya adalah pruritus dimana penyakit ini memiliki gejala kulit kering, bersisik dan gatal, kondisi ini akan mengakibatkan pasien merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari, untuk itu perlu dilakukan penanganan segera dalam menurunkan skala pruritus pada

pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Berdasarkan fenomena dan data yang tercantum dalam latar belakang dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang dapat peneliti ambil yaitu “Penerapan Stroking Massage Olive Oil Untuk Meningkatkan Integritas Kulit Pasien Hemodialisa Yang Mengalami Pruritus”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menyusun asuhan keperawatan dalam pemberian *stroking massage olive oil* untuk meningkatkan integritas kulit pasien hemodialisa yang mengalami pruritus.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik pada pasien pruritus di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Permata Medika Semarang.
- b. Menganalisis tingkat skala pruritus dan tanda gejala sebelum dan sesudah pemberian *stroking massage olive oil* untuk meningkatkan integritas kulit pasien hemodialisa yang mengalami pruritus.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Permata Medika Semarang.

2. Profesi Keperawatan

Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan *evidence based* dalam melakukan intervensi dan standar operasional prosedur pada pasien pruritus yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Medika Semarang.

3. Peneliti

Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan informasi dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya untuk dapat dikembangkan lagi hal-hal yang masih kurang dalam penelitian ini terkait penerapan stroking massage olive oil untuk meningkatkan integritas kulit pasien hemodialisa yang mengalami pruritus.

